



Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Budaya Aceh Untuk Pendidikan Anak Usia Dini

Taat Kurnita¹, Mutmainnah¹, Rahmatun Nessa¹, Rizki Kurniawati², Zurratul Muna⁶, Novita Fanny³, Ida Windi Wahyuni⁴, Sitti Muliya Rizka¹, Karuni Humaira⁵, Dewi Yunisari³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Syiah Kuala, Indonesia⁽¹⁾

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Syiah Kuala, Indonesia⁽²⁾; Psikologi, Universitas Malikussaleh, Indonesia⁽⁶⁾; Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia⁽³⁾; Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Riau, Indonesia⁽⁴⁾; Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah, Indonesia⁽⁵⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i4.1699](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1699)

Abstrak

Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter anak, guru sangat berkepentingan untuk memberikan proses pembelajaran yang baik, pembelajaran mengenai budaya Aceh harus dikenalkan dengan media yang menarik bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis budaya Aceh untuk pendidikan anak usia dini (PAUD). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan dalam penelitian yang mengacu pada model penelitian dan pengembangan yang dikemukakan oleh Thiagarajan atau biasa dikenal dengan 4D (*four-D*), ada 4 tahapan dalam penelitian ini yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan dan penyebaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahan ajar berbasis budaya Aceh yang dikembangkan oleh peneliti masuk dalam kategori sangat layak yaitu memperoleh skor rata-rata 3.9 dengan skor maksimal 4 dalam hal kesesuaian materi dan memperoleh skor rata-rata 3.5 dengan skor maksimal 4 hal kesesuaian media.

Kata Kunci: *bahan ajar; budaya aceh; anak usia dini*

Abstract

Early age is a critical period for the formation of children's character, teachers are very interested in providing a good learning process, learning about Acehnese culture must be introduced to interesting media for children. This study aims to develop Acehnese culture-based teaching materials for early childhood education (PAUD). The method used in this study is a development model in research that refers to the research and development model proposed by Thiagarajan or commonly known as 4D (*four-D*), there are 4 stages in this research, namely definition, design, development and dissemination. The results of this study indicate that the Acehnese culture-based teaching materials developed by the researchers fall into the very feasible category, namely obtaining an average score of 3.9 with a maximum score of 4 in terms of material suitability and obtaining an average score of 3.5 with a maximum score of 4 terms of media suitability.

Keywords: *teaching materials; acehnese culture; early childhood*

Copyright (c) 2022 Taat Kurnita, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address : mutmainnah@unsyiah.ac.id

Received 30 July 2021, Accepted 12 March 2022, Published 19 March 2022

PENDAHULUAN

Budaya Aceh merupakan kumpulan budaya dari berbagai suku di Aceh (Sutrisno et al., 2020; Hadi, 2010; Silvini et al., 2020). Indonesia keanekaragaman seni dan budaya menjadikan provinsi ini mempunyai daya tarik sendiri (Tour. Ethn. State Asian Pacific Soc., 2019; Priyanto & Safitri, 2016). Dalam seni sastra, provinsi ini memiliki 80 cerita rakyat yang terdapat dalam bahasa Aceh, Aneuk Jame, Tamiang, Gayo, Alas, Haloban, Kluet (Fairuz & Rahman, 2015:70-85). Anak yang baru lahir akan tinggal di lingkungan yang banyak terdapat budaya dan adat-istiadatnya. Karena pada dasarnya di usia dini anak-anak cenderung meniru atau mencontoh hal-hal yang ada di lingkungan mereka, proses inilah yang pertama mereka lakukan dalam memenuhi rasa ingin tahu dan merespon stimulasi lingkungan. Anak akan meniru semua yang mereka lihat, dengar dan rasakan dari lingkungan. Proses selanjutnya anak akan belajar mengenali semua perilaku yang ditirunya dan mulai bisa membedakan mana perilaku yang dapat diterima dan memberikan dampak positif serta mana perilaku yang tidak bisa diterima. Setelah mereka dapat membedakan mana yang baik, dan mana yang kurang baik kemudian anak mulai membiasakan perilaku-perilaku yang baik dan diberi penguatan sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku.

Upaya membentuk pemahaman anak dan fondasi kepribadian anak secara utuh, sebagai contohnya seorang anak meniru tokoh kartun yang suka melempar barang ketika bertarung, dan biasanya dilakukannya ketika anak sedang bermain dengan teman-temannya (Mutiah, 2010). Orang tua dan gurunya membantu anak memahami bahwa melempar barang kepada teman tidak bisa diterima karena akan menyakiti teman dan hal tersebut tidak sopan, maka disini anak akan mulai belajar untuk membedakan perilaku mana yang bisa diterima oleh masyarakat dan yang mana yang tidak dapat diterima. Sedangkan perilaku yang baik yang ditiru oleh anak diberi penguatan dan pujian atau hadiah yang lain sehingga akan berulang dan cenderung menetap. Kebiasaan dan pemahaman terhadap perilakunya inilah yang kemudian terinternalisasi dalam karakternya dan menjadi komponen dalam pembentukan kepribadianya.

Anak harus dibiasakan untuk berada dalam lingkungan yang positif sehingga menghasilkan kebiasaan yang positif (Susanto, 2017; (Muspita & Lestari, 2020). Lingkungan disekitar anak mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat. budaya menjadi bagian dalam lingkungan tersebut (Benard, 1991; Gaitan, 2012). Pendidikan dalam keluarga mewarisi nilai budaya yang didapat secara turun-temurun (Bowles & Gintis, 2002). Orang tua mendidik anak sesuai dengan bagaimana cara nenek moyang mendidik anak-anaknya (Fry & Gonzales, 2008). Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang berbudaya memberi peluang bagi pendidikan karakter untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya yang positif dalam dunia pendidikan (Asriati, 2012). Akan tetapi kurangnya bahan ajar yang berbasis budaya sehingga para pendidik lebih cenderung memilih bahan ajar yang ada (Zulkifli & Royes, 2018).

Banyak bahan ajar yang ada lebih menonjolkan tokoh-tokoh yang dibuat oleh pihak luar negeri dalam pembelajaran sehingga anak-anak cenderung lebih mengenal Doraemon, Superman, dan Super hero lainnya dari pada tokoh-tokoh budaya yang ada di daerahnya (Wati, 2014). Oleh karena itu, perlu dikembangkannya bahan ajar yang berbasis budaya lokal untuk melestarikan budaya lokal, agar anak mengenal tokoh-tokoh budaya yang ada di Aceh.

Proses pembelajaran pada anak usia dini agar terlaksana dengan baik maka diperlukannya bahan ajar yang baik, bahan ajar tersebut harus mempunyai prinsip pelayanan yang holistik, pelayanan yang berkesinambungan, pelayanan yang tidak diskriminatif, dan berbasis budaya lokal yang konstruktif/bersifat membangun dan bahan ajar harus dapat membuat anak belajar secara aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (Ismaniar & Hazizah, 2019; Horng et al., 2005; Lilly & Bramwell-Rejskind, 2004; Shi-Jer Lou1 et al., 2012; Landry et al., 2008). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang "pengembangan bahan ajar berbasis budaya Aceh untuk Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini" agar dalam pembelajaran di PAUD memiliki bahan ajar yang dapat mengenalkan tokoh-tokoh budaya yang ada di daerahnya, agar identitas ke-Acehan tidak memudar. Berdasarkan latar belakang

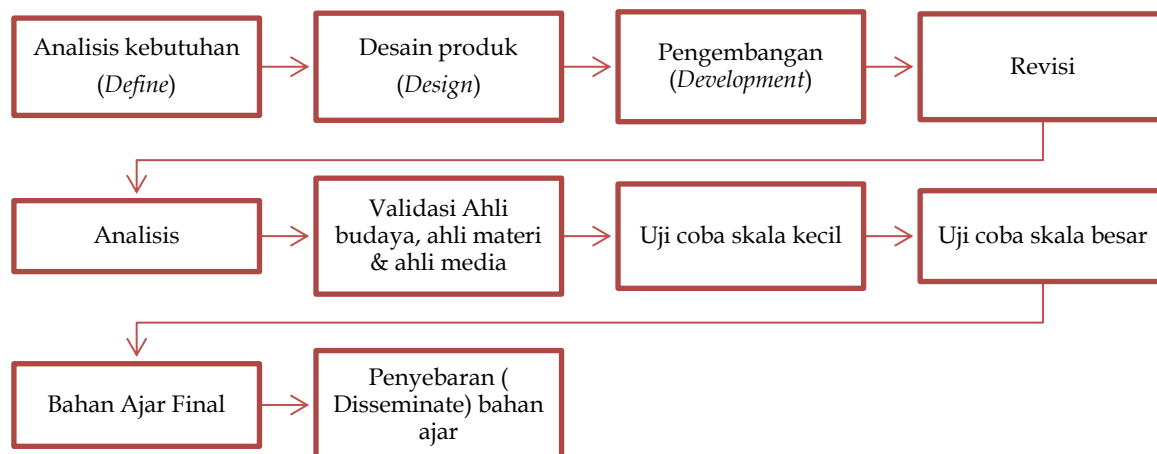
yang telah diuraikan di atas, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses mengembangkan bahan ajar berbasis budaya Aceh untuk pendidikan anak usia dini (PAUD).

METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan atau biasa sering disebut dengan *Research and Development* (R&D). Jenis data terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diambil peneliti dengan melakukan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2012). Sedangkan untuk data kuantitatif diperoleh dari penelitian responden yang meliputi ahli materi, ahli media, ahli budaya. Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan produk berupa bahan ajar berbasis budaya Aceh. Adapun yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah buku mewarnai berbasis budaya Aceh untuk mengoptimalkan pembelajaran di PAUD. Tahapan awal dalam penelitian ini adalah melakukan analisis kebutuhan, tujuannya untuk mengetahui bahan yang digunakan pada Lembaga Paud selama ini, setelah mengetahui bahan ajar yang digunakan peneliti membuat suatu konsep pola bahan ajar berbasis budaya Aceh. Adapun langkah-langkah pengembangannya berupa tahap pendefinisian meliputi; analisis kebutuhan, perumusan tujuan pembelajaran dan analisis materi. Berikutnya tahap perencanaan yaitu menyiapkan cara pembuatan konsep bahan ajar berbasis budaya Aceh untuk mengenalkan tokoh-tokoh budaya Aceh pada pembelajaran di Lembaga PAUD. Selanjutnya tahap pengembangan dengan tujuan menghasilkan konsep bahan ajar yang menarik sesuai dengan masukan-masukan para ahli. Tahap penyebaran dilakukan pada tiga lembaga PAUD di Aceh. Penyebaran media buku bergambar dilakukan pada tiga lembaga PAUD yang berlokasi di Banda Aceh, yaitu TKIT Al-Azhar, TKIT Baitussalihin dan TKIT Subulussalam. Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 1 bulan yang dilaksanakan pada bulan Maret.

Pada penelitian ini untuk memilih subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik penelitian *purposive* sampling dengan subjek penelitian ini adalah 3 orang informan yaitu kepala sekolah dari tiga lembaga PAUD dan 6 orang responden yaitu guru kelas dari tiga lembaga PAUD. Adapun objek dari penelitian ini buku mewarnai berbasis budaya Aceh yang didalamnya terdapat gambar tokoh-tokoh pahlawan Aceh yaitu Cut Nyak Dien, Teuku Umar, Keumala Hayati, Sultan Iskandar Muda, Tengku Chik di Tiro, Cut Nyak Meutia, Panglima Polem, Achmad Soebardjo, Teuku Muhammad Hasan dan Teuku Nyak Arif.

Pengembangan media pembelajaran buku bergambar bertemakan budaya Aceh ini hal pertama yang harus diperhatikan adalah anak dapat mengenali budaya yang ada di Aceh dan anak senang menggunakan media pembelajaran buku bergambar bertemakan budaya Aceh tersebut. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian pengembangan bahan ajar ini mengacu pada model pengembangan 4-D (*Four D*). Langkah pengembangan disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Model Pengembangan Bahan Ajar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Mengembangkan Bahan Ajar Berbasis Budaya Aceh Untuk Pendidikan Anak Usia Dini

Setelah mewawancarai tiga responden dari tiga lembaga PAUD, ketiga lembaga PAUD tersebut menggunakan bahan ajar dan cara yang berbeda dalam mengenalkan budaya Aceh kepada anak maka didapatkan masih belum adanya bahan ajar berbasis budaya Aceh. Pada salah satu lembaga PAUD pembelajaran mengenal budaya Aceh baru muncul di tahun 2013, responden mengenalkan budaya Aceh dengan melakukan *fieldtrip* ke tempat-tempat bersejarah di Aceh. Pada saat proses pembelajaran berlangsung responden lebih banyak menggunakan media verbal dan media gambar.

Pada Lembaga lainnya pembelajaran mengenai budaya Aceh masih sangat baru yaitu muncul di tahun 2016, responden mengajarkan budaya Aceh kepada anak melalui tarian, media yang digunakan oleh responden masih terbatas karena responden hanya mengambil beberapa gambar dari internet. Pada Lembaga yang terakhir responden mengajarkan budaya Aceh dengan praktek langsung, responden mengajak anak membuat kue khas dari Aceh seperti *timphan*, media yang digunakan nyata yaitu bahan-bahan kue seperti tepung, gula, dan minyak makan, tetapi untuk pengenalan tokoh-tokoh budaya Aceh media yang digunakan masih belum ada, pada saat memperkenalkan budaya Aceh responden masih kekurangan bahan Ajar, responden hanya membuat media sesuai dengan kreativitas dari responden itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di Lembaga PAUD "A" pada tanggal 30 Maret 2017, peneliti mewawancarai satu orang informan yaitu wakil kepala sekolah dan dua orang responden yaitu guru wali kelas A dan B. Peneliti menanyakan hal yang sesuai dengan pedoman wawancara serta menanyakan pandangan informan dan responden tentang pentingnya mengajarkan budaya Aceh kepada anak, dan juga menanyakan bahan ajar apa saja yang telah digunakan responden yang terkait dengan pembelajaran budaya Aceh.

Pada Lembaga PAUD "A" awal mulanya muncul pembelajaran mengenalkan budaya Aceh kepada anak usia dini pada tahun 2013, responden 1 dan responden 2 mengenalkan budaya Aceh dengan menggunakan tema dan sub tema khusus yang telah disetujui oleh kepala sekolah dan guru kelas, responden membuat tema "Aceh Lon Sayang" dan dijabarkan menjadi beberapa sub tema, seperti : 1) makanan khas Aceh; 2) Pahlawan-pahlawan Aceh; 3) Tarian Khas Aceh; dan 4) Acara tradisional yang ada di Aceh. Dari tema dan sub tema inilah responden mengenalkan berbagai macam kekhasan yang ada di Aceh. Pembelajaran mengenalkan budaya Aceh ini dilakukan kepada seluruh anak yang ada di lembaga PAUD "A" tersebut, baik kelas A maupun kelas B, hal tersebut dibenarkan oleh informan yaitu wakil kepala sekolah Lembaga PAUD "A".

Pada proses pembelajaran media yang digunakan adalah media verbal saja karena belum adanya tidak adanya media pendukung lain seperti buku mewarnai ataupun majalah yang bertemakan budaya Aceh. Dalam proses pembelajaran responden 1 menceritakan terlebih dahulu sub tema yang ada di minggu tersebut, ketika responden 1 memulai pembelajaran, responden terlebih dahulu menggali informasi dari anak lalu anak akan antusias menanyakan berbagai macam tentang budaya Aceh itu sendiri, tidak hanya anak di kelas B saja yang tertarik mengenal budaya Aceh, tetapi anak yang berada di kelas A juga sangat tertarik dan antusias, pernyataan ini sesuai dengan yang dikatakan oleh responden 2 yaitu guru wali kelas A, anak yang berusia 4 tahun juga sangat ingin mengetahui mengenai budaya Aceh, hal ini dapat diamati pada saat proses pembelajaran berlangsung, pada saat responden 2 mengenalkan pakaian adat anak langsung tertarik dan ingin menggunakan pakaian adat tersebut.

Pembelajaran mengenalkan budaya Aceh ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, responden melakukan berbagai kegiatan unik agar anak senang dan tertarik untuk mengenal budayanya sendiri, responden melakukan *fieldtrip* ke Museum Aceh guna anak mengenal secara konkret apa saja peninggalan yang ada pada museum Aceh tersebut,

informan juga mengatakan bahwa kegiatan *fieldtrip* ini dilakukan pada minggu ke dua pada tema “Aceh Lon Sayang”, *fieldtrip* ini juga dilakukan agar anak ingin mengenal budayanya sendiri dan sudah mengetahui apa saja peninggalan sejarah yang ada di kotanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di Lembaga PAUD "B" pada tanggal 29 Maret 2017, peneliti mewawancarai satu orang informan yaitu wakil kepala sekolah Lembaga PAUD “B” dan 2 orang responden yaitu guru kelas. Peneliti menanyakan hal yang sesuai dengan pedoman wawancara serta menanyakan pandangan informan dan responden tentang pentingnya mengajarkan budaya Aceh kepada anak, dan juga menanyakan bahan ajar apa saja yang telah digunakan responden yang terkait dengan pembelajaran budaya Aceh.

Pada Lembaga PAUD “B” pembelajaran mengenalkan budaya Aceh merupakan suatu hal yang baru, pembelajaran ini muncul pada awal tahun 2016 ketika kepala sekolah mengikuti pelatihan, informan juga mengatakan setelah diterapkannya pengenalan budaya Aceh sejak dini barulah informan dan responden membuat tema khusus yaitu “Banda Aceh Kota Madani” lalu dijabarkan menjadi beberapa sub tema, seperti “Cut Nyak Dhien, makanan khas Aceh, gunung, dan lagu daerah Aceh”.

Agar anak dapat mengenal budaya aceh secara konkret, Lembaga PAUD “B” juga melakukan *fieldtrip* ke Museum Aceh, informan mengatakan hal tersebut agar anak dapat melihat langsung peninggalan sejarah, disaat proses pembelajaran berlangsung ketika responden 3 dan responden 4 menjelaskan topik Teuku Umar dan juga pakaian yang digunakan oleh Cut Nyak Dhien, anak ingin mengetahui bentuk asli dari topik Teuku Umar, pakaian adat yang digunakan oleh Cut Nyak Dhien, oleh karena itu *fieldtrip* ini dilakukan guna untuk membuat anak tidak penasaran dengan apa yang dipelajarinya.

Pada proses pembelajaran berlangsung, responden 3 dan responden 4 menggunakan media gambar yang di *print out* dari Internet, belum adanya bahan ajar yang khusus mengenai tema budaya Aceh. Responden 3 akan menjelaskan terlebih dahulu melalui gambar tersebut, responden 3 juga menggali terlebih dahulu informasi apa yang telah anak dapat mengenai sub tema tersebut, dan terjadinya tanya jawab ketika proses pembelajaran berlangsung. Anak akan sangat senang belajar budaya Aceh apabila adanya praktek langsung, hal ini juga ditegaskan oleh informan, apabila anak diajarkan tarian adat Aceh, anak akan lebih aktif dalam bergerak karena anak sangat suka menari, dan anak sangat senang mendengarkan musik yang diputar pada saat tarian berlangsung.

Menurut responden 4 mengenalkan budaya Aceh sejak dini sangatlah penting, jika tidak diajarkan sejak dini maka anak-anak ketika telah dewasa tidak akan mengetahui budayanya, sangat disayangkan jika anak tidak mengetahui budayanya, padahal budaya merupakan suatu ciri khas bangsa. Informan juga mengatakan untuk mengantisipasi punahnya budaya Aceh maka diadakannya pembelajaran mengenal budaya Aceh sejak dini.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di Lembaga PAUD "C" pada tanggal 29 Maret 2017, peneliti mewawancarai satu orang informan yaitu kepala sekolah dan dua orang responden yaitu guru kelas. Peneliti menanyakan hal yang sesuai dengan pedoman wawancara serta menanyakan pandangan responden tentang pentingnya mengajarkan budaya Aceh kepada anak, dan juga menanyakan bahan ajar apa saja yang telah digunakan responden yang terkait dengan pembelajaran budaya Aceh. Informan terlebih dahulu menjelaskan bahwa awalnya pembelajaran mengenal budaya Aceh ini muncul di tahun 2014, pada awal permulaan sentra. Setelah adanya pembelajaran ini barulah informan dan responden memplotkan tema dengan membuat tema besar “ Aceh Lon Sayang” lalu menjabarkan menjadi beberapa sub tema, seperti “pakaian adat, makanan khas Aceh, lagu daerah Aceh, dan tarian Aceh”.

Dalam proses pembelajaran responden 5 mengatakan media yang digunakan adalah media nyata, pada semester lalu sub temanya adalah makanan khas Aceh, anak diajarkan bagaimana cara membuat kue *timphan*. Informan juga mengatakan membuat kue *timphan* ini dapat melatih motorik halus anak, anak juga mulai belajar bagaimana cara membuat kue khas Aceh ini, ketika anak menjumpai makanan seperti ini diluar sekolah maka anak suda

mengetahui apa nama makanan tersebut. Responden 6 juga menjelaskan dalam proses pembuatan kue *timphan*, anak sangat tertarik pada saat membulatkan adonan tepunya, ketika memasukkan srikaya anak banyak memakannya karena enak dan rasanya manis, namun bentuk yang dibuat beranekaragam sesuai dengan yang diinginkan anak. Informan juga memberikan informasi bahwasanya tidak hanya membuat kue *timphan*, tetapi responden 5 dan responden 6 juga mengajarkan bagaimana cara membuat topi teuku umar kepada anak.

Responden 5 dan responden 6 mengatakan, media pembelajaran yang digunakan selalu nyata, jika sub tema mengenai pakaian adat maka anak akan dipakaikan pakaian adat tersebut, hal ini sangat membantu untuk membuat anak antusias dan senang dengan budayanya sendiri, reponden 6 juga mengatakan pada proses pembelajaran jarang sekali menggunakan media seperti buku atau majalah, hanya pada saat mewarnai responden mengambil gambar yang ada pada internet.

Pada proses pembelajaran bahan ajar sangatlah penting, agar anak dapat memahami apa yang dipelajarinya maka perlu adanya bahan ajar khusus mengenai tema yang dipelajarinya. Bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar anak yang berisi pesan pembelajaran berupa fakta, konsep, prinsip, generalisasi ilmu pengetahuan yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran (Mulyasa,2006:47). Sebagai sumber informasi bahan ajar seharusnya memiliki kualitas yang baik dan memenuhi kriteria standart tertentu juga sesuai dengan tema dan sub tema yang ada di suatu lembaga PAUD.

Setelah melakukan wawancara dengan informan dan reponden dari lembaga PAUD, didapatkan bahan ajar yang selama ini digunakan merupakan bahan ajar visual seperti gambar yang digunakan untuk merangsang indra penglihatan anak dalam proses pembelajaran, tidak hanya bahan ajar visual seperti gambar yang digunakan, tetapi responden juga menggunakan bahan ajar audio pada saat mengenalkan tarian khas Aceh, bahan ajar audio ini mampu menyimpan suara dan dapat didengarkan secara berulang dan juga dapat meningkatkan keaktifan anak pada saat bergerak.

Pada ketiga Lembaga PAUD tersebut, media yang digunakan masih kurang memadai, bahan ajar yang digunakan masih belum dapat membangun sepenuhnya pengetahuan anak tentang budaya Aceh, ketika responden memberikan gambar Cut Nyak Dhien untuk diwarnai, anak hanya dapat mengembangkan aspek motorik dan kognitifnya saja, karena responden tidak menjelaskan lebih rinci seperti apa tokoh Cut Nyak Dhien tersebut. Anak juga diajarkan bagaimana cara membuat kue *timphan* dan topi Teuku Umar hal ini sangat membantu motorik dan membangun pengetahuan anak tentang makanan khas dan tokoh budaya yang ada di Aceh.

Bahan ajar mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan, bahan ajar juga mempunyai fungsi yang sangat strategis bagi proses pembelajaran yang dapat membantu anak memahami tema dan sub tema yang diajarkan oleh guru (Bahtiar, 2015). Bahan ajar berbasis budaya Aceh yang akan dikembangkan oleh peneliti merupakan bahan ajar berbentuk buku mewarnai, pada buku mewarnai ini tidak hanya pengetahuan anak untuk mengenal tokoh-tokoh budaya Aceh yang dibangun, akan tetapi 6 aspek perkembangan dapat dibangun pada saat menggunakan bahan ajar berbasis budaya Aceh ini, di dalam bahan ajar berbasis budaya Aceh terdapat tokoh-tokoh pahlawan Aceh, anak dapat mengenal tokoh budaya yang ada di kotanya, pada bagian bawah gambar tokoh juga dicantumkan sikap dari para tokoh tersebut, hal tersebut dapat menjadi acuan terhadap anak dalam berperilaku dan hal tersebut dapat mengembangkan aspek nilai agama dan moral anak.

Bahan ajar berbasis budaya Aceh anak juga dapat mengembangkan kreativitasnya, anak dapat mewarnai gambar tokoh-tokoh budaya Aceh dengan warna yang disukainya, dalam konteks bermain sambil belajar apabila anak mampu bereksplorasi dengan warna maka perkembangan seni anak dapat berkembang. Pembuatan bahan ajar berbasis budaya Aceh ini akan digunakan pada anak usia dini dan dapat mengembangkan ke 6 aspek perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini khususnya taman kanak – kanak perlu menyediakan berbagai kegiatan dan menyediakan media pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai aspek

perkembangan yang meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, seni, dan motorik (Suriansyah, 2011: 23).

Tahap Pendefinisian

Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan, dilakukan peneliti dengan wawancara dan studi literatur. Dari hasil wawancara dengan 3 lembaga PAUD yang ada di Banda Aceh peneliti menemukan masalah bahwa bahan ajar yang digunakan untuk mengenalkan budaya Aceh masih terbatas, terbatas baik dari buku yang disediakan maupun media gambar yang disediakan. Setelah melakukan wawancara maka peneliti melakukan studi literatur, dalam membuat bahan ajar berbasis budaya Aceh peneliti perlu untuk menggumpulkan gambar dan sikap yang ada pada tokoh-tokoh pahlawan Aceh agar tidak terjadinya kesalahan dalam pembuatan bahan ajar.

Perumusan Tujuan

Perumusan tujuan pembelajaran dari bahan ajar berbasis budaya Aceh adalah menjadikan sikap dari tokoh-tokoh budaya Aceh sebagai acuan dalam berperilaku sehari-hari, anak dapat mencontoh sikap pahlawan tersebut agar memiliki karakter yang baik, perumusan tujuan ini juga digunakan untuk mengetahui tingkat perkembangan anak ketika mengikuti pembelajaran. Adapun tingkat pencapaian pengembangan anak yaitu anak dapat mengenal tokoh-tokoh budaya Aceh dan mampu mengikuti sikap yang ada pada tokoh-tokoh budaya Aceh tersebut.

Analisis Materi

Analisis materi dilakukan untuk mengembangkan tema dan menyesuaikan penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran. Bahan ajar berbasis budaya Aceh dapat digunakan pada tema "Aceh Lon Sayang" dan subtema "Tokoh-Tokoh Pahlawan Aceh", bahan ajar berbasis budaya Aceh ini dapat memudahkan guru pada lembaga PAUD untuk mengenalkan tokoh-tokoh budaya Aceh beserta sikap yang dimiliki oleh tokoh-tokoh pahlawan Aceh.

Tahapan Perencanaan Pembuatan Konsep Bahan Ajar

Pemilihan Tema dan Subtema

Pemilihan tema dan subtema ini bertujuan untuk terarahnya penggunaan bahan ajar pada lembaga PAUD. Adapun tema dan subtema yang peneliti pilih adalah "Aceh Lon Sayang" dengan subtema "Pahlawanku". Setelah memilih subtema, peneliti memilih 10 pahlawan yang ada di Aceh untuk dicantumkan ke dalam bahan ajar tersebut.

Pemilihan karakter/sikap. Pemilihan karakter ini bertujuan untuk menonjolkan sikap dari para pahlawan-pahlawan tersebut, pada pemilihan karakter ini hanya satu karakter atau sikap yang ditonjolkan pada setiap pahlawan, tujuannya agar anak dapat meniru dan berperilaku seperti pahlawan tersebut.

Pemilihan warna

Pada *cover* buku mewarnai, design diberikan warna-warna yang cerah, hal ini dikarenakan penggunaan warna cerah dapat mempengaruhi psikologis anak secara mental dan emosional, warna cerah dapat memancing rasa ceria dan optimis pada anak, selain itu juga warna cerah dapat meningkatkan rasa semangat dan bersahabat pada anak serta juga dapat memperkuat rasa percaya diri anak. Oleh karena itu pemilihan warna yang cerah dapat menarik perhatian anak untuk menggunakan bahan ajar tersebut.

Pembuatan gambar berwarna Pada saat pemilihan gambar untuk dicantumkan di bahan ajar, cantumkanlah gambar yang cerah agar anak tertarik memlihat gambar tokoh pahlawan tersebut.

Pembuatan gambar untuk mewarnai

Gambar untuk mewarnai dibuat dengan *outline* yang berwarna hitam saja tanpa adanya warna pada gambar.

Garis titik-titik untuk dihubungkan

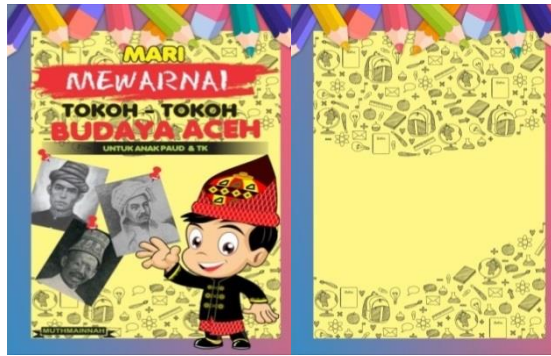
Garis titik-titik ini dicantumkan di bawah gambar mewarnai, tujuannya agar anak dapat menebalkan kata sikap dari pahlawan, anak akan ingat jika ia melakukannya secara berulang-ulang, ketika anak menebalkan kata sikap pahlawan tersebut anak tidak hanya belajar membaca tetapi juga menulis di atas garis titik-titik.

Tahap Pengembangan Draft Awal Konsep Bahan Ajar Berbasis Budaya Aceh

Bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti adalah bahan ajar berbasis budaya Aceh yang mana bertujuan untuk pembelajaran pendidikan anak usia dini sekaligus untuk memperkenalkan tokoh-tokoh pahlawan yang ada di Aceh, tujuan dari bahan ajar ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan anak tentang tokoh-tokoh pahlawan dan mengenalkan sikap tokoh-tokoh pahlawan tersebut agar anak dapat mencontoh sikap dari tokoh-tokoh pahlawan tersebut, dan anak juga mengenal tokoh-tokoh pahlawan yang ada di daerahnya.

Adapun tokoh pahlawan, sikap pahlawan dan sejarah singkatnya, yaitu: 1) Achmad Soebardjo, merupakan tokoh pahlawan yang rela berkorban, di dalam berpolitik ia banyak terlibat mewakili Indonesia dalam persidangan antarbangsa; 2) Cut Nyak Dhien, merupakan tokoh pahlawan yang cantik pada masa kecilnya, dan sangat dikenal dengan ketaatan ibadahnya yang diajarkan oleh kedua orangtua dan gurunya; 3) Cut Nyak Meutia, merupakan tokoh pahlawan yang lembut dalam kesehariannya, namun ia sangat berani dalam melawan dan merampas haknya pada pos penjagaan kolonial Belanda; 4) Keumala Hayati, merupakan tokoh pahlawan yang berani, ia memegang jabatan Kepala Barisan Pengawal Istana Panglima Rahasia dan Panglima Protokol Pemerintah dari Sultan Saidil Mukammil Alauddin Riayat Syah; 5) Panglima Polem, merupakan tokoh pahlawan yang rendah hati, ia sangat suka memakmurkan rakyatnya; 6) Teuku Muhammad Hasan, merupakan tokoh pahlawan yang cerdas, ia berkuliah di Belanda dan banyak mengikuti himpunan yang didirikan oleh Muhammad Hatta; 7) Teuku Nyak Arief, merupakan tokoh pahlawan yang lincah, sebagai orator ulung walaupun selalu berbicara seperlunya saja, sangat gemar membaca terutama yang menyangkut politik dan pemerintahan serta mendalami pengetahuan agama; 8) Teuku Umar, merupakan pahlawan yang bersikap disiplin terutama dalam membangun jiwa patriot kepada seluruh pengikutnya dan masyarakat pada umumnya, beliau dikenal sebagai seorang panglima perang yang paling kuat dalam menanamkan kedisiplinan kepada tentaranya; 9) Teungku Chik Ditiro, merupakan pahlawan yang tangguh, dengan perang sabilnya satu persatu benteng Belanda dapat direbut, begitu pula wilayah-wilayah yang selama ini diduduki Belanda jatuh ke tangan pasukannya; 10) Sultan Iskandar Muda, merupakan tokoh pahlawan yang kerja keras, beliau merupakan sultan yang paling besar dalam masa kesultanan Aceh, Aceh mencapai kejayaannya pada masa kepemimpinan Iskandar Muda.

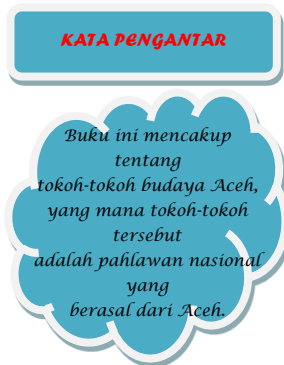
Bahan ajar ini telah di *design* sedemikian rupa untuk menarik minat anak dalam menggunakan bahan ajar ini, adapun pada bahan ajar isi terdapat bagian-bagiannya yang berisi *cover*, halaman identitas diri, kata pengantar, daftar isi, halaman bergambar, halaman mewarnai dan daftar pustaka. *Cover* merupakan halaman awal dari produk yang berisikan identitas bahan ajar seperti judul buku “mari mewarnai tokoh-tokoh budaya Aceh” dan juga berisikan nama penulis buku di dalam *cover* juga dicantumkan beberapa tokoh-tokoh budaya Aceh agar sesuai dengan judul bahan ajar tersebut, untuk *cover* bahan ajar dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Cover bahan ajar



Gambar 2. Halaman identitas diri



Gambar 3. Kata pengantar



Gambar 4. Daftar Isi

Halaman identitas diri ini berisikan nama anak dan sekolah, adapun halaman identitas diri ini bertujuan agar buku yang digunakan oleh anak tidak tertukar dengan temannya, untuk halaman identitas dapat dilihat pada gambar 2. Kata pengantar pada buku ini berisi sambutan dan tujuan diterbitkan buku tersebut, untuk gambar kata pengantar dapat dilihat pada gambar 3. Daftar isi bertujuan untuk memudahkan pengguna bahan ajar untuk melihat segala hal yang terdapat pada bahan ajar tersebut, untuk gambar daftar isi dapat dilihat pada gambar 4.

Halaman berwarna berisi gambar tokoh yang menjadi panduan bagi anak untuk diwarnai, pada halaman berwarna juga dicantumkan identitas pahlawan dan sikapnya. Untuk gambar halawan berwarna/ pahlawan dapat dilihat pada gambar 5 sampai gambar 14.



Gambar 5. Achmad Soebardjo



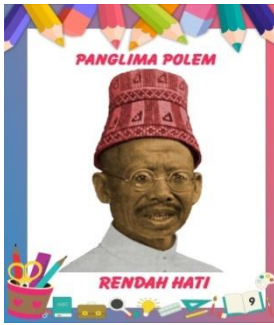
Gambar 6. Cut Nyak Dhien



Gambar 7. Cut Nyak Meutia



Gambar 8. Keumala Hayati



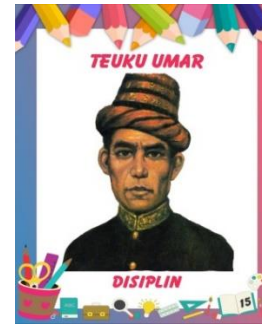
Gambar 9. Panglima Polem



Gambar 10. Teuku Muhammad Hasan



Gambar 11. Teuku Nyak Arief



Gambar 12. Teuku Umar



Gambar 13. Teungku Chik Ditiro



Gambar 14. Sultan Iskandar Muda

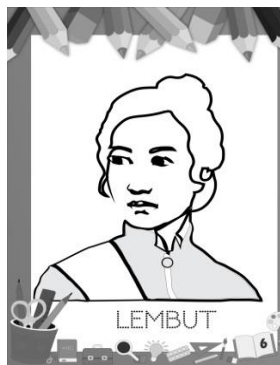
Halaman mewarnai berisi gambar tokoh yang akan di warnai oleh anak, pada halaman mewarnai juga dicantumkan identitas pahlawan dan sikapnya. Untuk gambar halaman mewarnai dapat dilihat pada gambar 15 sampai gambar 24. Selanjutnya pada daftar pustaka berisi referensi pengambilan gambar jika ada, untuk gambar daftar pustaka dapat dilihat pada gambar 25.



Gambar 15. Achmad Soebardjo



Gambar 16. Cut Nyak Dhien



Gambar 17. Cut Nyak Meutia



Gambar 18. Keumala Hayati



Gambar 19. Panglima Polem



Gambar 20. Teuku Muhammad Hasan



Gambar 21. Teuku Nyak Arief



Gambar 22. Teuku Umar



Gambar 23. Teungku Chik Ditiro



Gambar 24. Sultan Iskandar Muda



Gambar 25. Daftar Pustaka

Bahan ajar yang telah peneliti buat bertemakan tokoh-tokoh budaya Aceh, tujuan dari bahan ajar tersebut adalah mengenalkan tokoh-tokoh pahlawan yang ada di Aceh guna untuk pembelajaran anak usia dini. Konsep bahan ajar berbasis budaya Aceh ini telah di desain semenarik mungkin untuk menarik minat anak dalam menggunakan bahan ajar tersebut. Pada lembar berwarna dan mewarnai, peneliti mencantumkan sikap dari tokoh-tokoh pahlawan tersebut, tujuannya untuk mengenalkan kepada anak sikap yang dapat mereka contoh dan mereka juga dapat bersikap seperti tokoh-tokoh pahlawan tersebut di kehidupan sehari-harinya. Pada lembar mewarnai peneliti juga membuat tulisan titik-titik supaya anak dapat menebalkannya, tujuannya adalah untuk melatih motorik halus anak, dan tidak membuat anak bosan ketika menggunakan bahan ajar tersebut. Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa bahan ajar yang dibuat menarik akan senang jika digunakan oleh anak, bahan ajar yang bagus juga akan menarik minat anak mengikuti kegiatan pembelajaran, karena melalui kegiatan tersebut anak dapat mengembangkan aspek perkembangan pada anak usia dini melalui kegiatan bermain sambil belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa belum adanya bahan ajar berbasis budaya Aceh untuk pengenalan tema tentang budaya Aceh, guru hanya membuat media sederhana berdasarkan kreativitas guru itu sendiri, guru juga membuat media gambar yang bersumber dari internet, guru juga mengenalkan budaya Aceh kepada anak melalui kunjungan ke tempat bersejarah, oleh karena itu telah dikembangkan konsep bahan ajar berbasis budaya Aceh untuk pembelajaran pendidikan anak usia dini di jenjang TK yang berusia 5-6 tahun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sangat menyanjung atas perhatiannya terhadap penelitian ini terutama pihak SDM Universitas Syiah Kuala yang mensupport moril dan masukkannya. Pihak Dinas pendidikan Aceh yang mampu merawat budaya Aceh sehingga memunculkan ide ide dalam penelitian tertentu. Para penulis menyatakan bahwa kami tidak mengetahui adanya persaingan kepentingan keuangan atau hubungan pribadi yang tampaknya dapat mempengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriati, N. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 3(2), 106-119.
- Aulina, C. N. (2013). Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v2i1.45>
- Azizah, S. R., Arofah, N. D., & Sumitra, A. (2019). Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Pembelajaran Yang Berbasis Perkembangan Otak. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(2), 29. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i2.p29-36>
- Bahtiar, E. T. (2015). Penulisan Bahan Ajar. Conference: Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar untuk Mendukung Pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi At: Fakultas Pertanian - Universitas Sumatera Utara. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1441.6083>
- Benard, B. (1991). Fostering Resiliency in Kids : Protective Factors in the Family , School , and Community. *School And Community*, August, 1-27.
- Birch, L. L., & Fisher, J. O. (1998). Development of eating behaviour among children. *Pediatrics*, 101, 539-549. <https://doi.org/10.1542/peds.101.S2.539>
- Birch, S. H., & Ladd, G. W. (1997). The teacher-child relationship and children's early school adjustment. *Journal of School Psychology*, 35(1), 61-79. [https://doi.org/10.1016/S0022-4405\(96\)00029-5](https://doi.org/10.1016/S0022-4405(96)00029-5)
- Bowles, S., & Gintis, H. (2002). The inheritance of inequality. *Journal of Economic Perspectives*, 16(3), 3-30. <https://doi.org/10.1257/089533002760278686>
- Brewer, J. A. (2007). *Introduction to Early Childhood Education: Preschool through Primary Grades*. Pearson Education, Inc.
- Cholimah, N. (2011). Pengembangan Karakter AUD Melalui Cerita. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/nur-cholimah-spd-mpd/greding-guru-nuur-2011.pdf>
- Currie, J. (2001). Early childhood education programs. *Journal of Economic Perspectives*, 15(2), 213-238. <https://doi.org/10.1257/jep.15.2.213>
- Dasar, J. P. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 65-72.
- Davis, J. M. (2008). QUT Digital Repository : childhood ? A case for participatory , whole-of-settings approaches , in " The UNESCO Publications.
- Edmunds, J., & Turner, B. S. (2005). Global generations: Social change in the twentieth century. *British Journal of Sociology*, 56(4), 559-577. <https://doi.org/10.1111/j.1468-4446.2005.00083.x>
- Fry, R., & Gonzales, F. (2008). One-in-five and growing fast: A profile of Hispanic public school students. *Hispanic*, 6(1), 1-28. <http://pewhispanic.org/files/reports/92.pdf>
- Fryer, R. G., Steven Levitt, J. D., Heckman, J., Mayer, S., Neal, D., Phillips, M., Schneider, B., & Levitt, S. D. (1968). Nber Working Paper Series Understanding the Black-White Test Score Gap in the First Two Years of School. Coley Humphreys Krohn and Lamp. <http://www.nber.org/papers/w8975>
- Gaitan, C. D. (2012). Culture, Literacy, and Power In Family-Community-School-Relationships. *Theory into Practice*, 51(4), 305-311. <https://doi.org/10.1080/00405841.2012.726060>

- Gay, L. R. (1991). *Educational Evaluation and Measurement: Competencies for Analysis and Application* (2nd ed.). Macmillan Publishing Company.
- Tyas, E., Sunarto, & Naibaho, L. (2020). Building Superior Human Resources through Character Education. *Test Engineering and Management*, 83, 11864–11873.
- Hornig, J. S., Hong, J. C., Chanlin, L. J., Chang, S. H., & Chu, H. C. (2005). Creative teachers and creative teaching strategies. [References] 2351. *International Journal of Consumer Studies*, 29(4), 352-358. <https://doi.org/10.1111/j.1470-6431.2005.00445.x>
- Ismaniar, I., & Hazizah, N. (2019). *Buku Ajar Pelatihan Kreativitas Deu-coupage bagi Pendidik PAUD*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/6urtg>
- Juwita, D. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Milenial. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282-314. Retrieved from <http://ejournal.inismupacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/138>
- Karsidi, R. (2017). Budaya Lokal Dalam Liberalisasi Pendidikan. *The Journal of Society & Media*, 1(2), 19. <https://doi.org/10.26740/jsm.v1n2.p19-34>
- Kiromi, I. H., & Fauziah, P. Y. (2016). Pengembangan media pembelajaran big book untuk pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i1.5594>
- Kulap, M., Wardo, M., & Joebagio, H. (2017). Nationalism of Nani Wartabone: Nation Character Building Foundation of Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 4(3), 12. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v4i3.69>
- Landry, S. H., Smith, K. E., Swank, P. R., & Guttentag, C. (2008). A Responsive Parenting Intervention: The Optimal Timing Across Early Childhood for Impacting Maternal Behaviors and Child Outcomes. *Developmental Psychology*, 44(5), 1335-1353. <https://doi.org/10.1037/a0013030>
- Lilly, F. R., & Bramwell-Rejskind, G. (2004). The dynamics of creative teaching. *Journal of Creative Behavior*, 38(2), 102-124. <https://doi.org/10.1002/j.2162-6057.2004.tb01235.x>
- Malcom, K. (1973). *The Adult Learner: A Neglected EMLF6*. 1, 207. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED084368.pdf>
- Mary Renck, J. (2007). *Early Childhood Language Arts*. Pearson Education, Inc.
- McGuigan, N. (2013). The influence of model status on the tendency of young children to over-imitate. *Journal of Experimental Child Psychology*, 116(4), 962-969. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2013.05.004>
- Muspita, Z., & Lestarini, Y. (2020). Program Parenting " Menumbuhkan Berbagai Kebiasaan Positif Pada Anak ." *Jurnal Dimaswadi (Jurnal Pengabdian Masyarakat Hamzanwadi)*, 1(1).
- Ningsih, Y. E., & Rohman, A. (2018). Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0. *UNWAHA Jombang*, 1(September), 44-50. <http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/261>
- Papalia, D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Kencana.
- Rahmawati, Y. (2015). Pengenalan Budaya Melalui Bercerita untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2908>
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal bimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1-18.
- Shi-Jer Lou¹, lou@npust.edu.t., Chen¹, N.-C., Tsai², H.-Y., Tseng³, K.-H., & Ru-Chu Shih¹, V. edu. t. (2012). Using Blended Creative Teaching: Improving a Teacher Education Course on Designing Materials for Young Children. *Australasian Journal of Educational Technology*, 28(5), 776-792.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sukardi, I. (2016). Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective. *Ta'dib*, 21(1), 41. <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.744>
- Sumarni, S., Pertiwi, S. T. Y., Rukiyah, Andika, W. D., Astika, R. T., Abdurrahman, & Umam, R. (2019). Behavior in early childhood (2-3) years: A case study on the use of gadgets in

social environments. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 8(8), 384-404.

- Supangat, A. (2015). Pendidikan dan Perubahan Iklim. 63-93. <http://dnpi.go.id/portal/id/component/content/article/179-bahasa/lambung-pengetahuan/publikasi/paper/240-pendidikan-dan-perubahan-iklim>
- Suriansyah, A. (2011). Landasan Pendidikan. Universitas Lambung Mangkurat.
- Susanto, A. (2017). Proses Habitiasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(1), 18-34.
- Syam, H. M. (2015). Kalangan Remaja Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 54-70.
- Vinayastri, A. (2015). Perkembangan Otak Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Widya*, 3(1), 33-42.
- Wati, D. C. (2014). Peran Lembaga Pendidikan Dasar Dalam Pelestarian Bahasa Daerah Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Budaya (Studi Di Sekolah Dasar Negeri I Prambanan Dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila Baiturrahman, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 20(2), 31-46.
- Yulian, Ryani., & Yuniarti, Y. (2018). Simulasi Sebagai Project-Based Learning dalam Peningkatan Speaking Performance Mahasiswa pada Mata Kuliah Business English. *Pena Kreatif: Pena Kreatif Jurnal Pendidikan*, 7(2), 42-52. <https://doi.org/10.29406/jpk.v7i2.1396>
- Zulkifli, Z., & Royes, N. (2018). Profesionalisme Guru Dalam Mengembangkan Materi Ajar Bahasa Arab di MIN 1 Palembang. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(2), 120-133. <https://doi.org/10.19109/jip.v3i2.1646>